

Islam Nusantara Sebagai Identitas Keberagamaan di Indonesia: Telaah Terhadap Nilai Pokok Ajaran Perspektif Hadist

Budi Ichwayudi¹, Syabrowi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
budi.ichwayudi@gmail.com^{*}, syabrowiahmad7@gmail.com

Abstract

This article discusses the relevance of Islam Nusantara with hadith. As is well known, Islam Nusantara has long been discussed by both academics and the general public. Its presence reaps the pros and cons. Some consider it different from the basic values of Islamic teachings. There are also those who say that Islam Nusantara has a connection with socio-cultural processes, the acculturation of the entry of Islam and archipelago culture. This article was written to analyze the values that exist in the concept of Islam Nusantara according to the perspective of the Prophet's hadith. The method used is a qualitative method by utilizing documentation instruments in the form of books, scientific papers, and so on. The data is taken from written literature on Islam Nusantara and is also relevant. Before being linked to the hadith, an explanation of Islam Nusantara was first put forward in the view of leading Islamic figures in Indonesia. This research gives the result that Nusantara Islam has values that are relevant to the traditions of the Prophet such as tolerance, ukhuwwah Islamiyyah, mutual strengthening, and mutual love for one another. These values have been mentioned in the main books of hadith such as the books of Ṣaḥīḥ Bukhārī, Musnad Aḥmad and Sunan Abū Dāwūd.

Keywords: Islam Nusantara, Indonesia, Hadith

Abstrak

Artikel ini membahas tentang relevansi Islam Nusantara dengan hadist. Sebagaimana yang telah diketahui, Islam Nusantara sudah lama diperbincangkan baik oleh para akademisi maupun masyarakat umum. Kehadirannya menuai pro dan kontra. Ada yang menganggap menyelisihi nilai-nilai dasar ajaran Islam. Ada juga yang menyebut Islam Nusantara mempunyai keterkaitan dengan proses sosial budaya, akulturasi masuknya Islam dan budaya nusantara. Artikel ini ditulis untuk menganalisis nilai-nilai yang ada dalam konsep Islam Nusantara menurut pandangan hadist Nabi. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan memanfaatkan instrumen dokumentasi berupa buku-buku, karya ilmiah, dan sebagainya. Data diambil dari literatur tentang Islam Nusantara yang tertulis dan juga relevan. Sebelum dikaitkan dengan hadist, terlebih dahulu dikemukakan penjelasan Islam Nusantara dalam pandangan tokoh Islam terkemuka di Indonesia. Penelitian ini memberikan hasil bahwa Islam Nusantara mempunyai nilai-nilai yang relevan dengan hadist-hadist Nabi seperti sikap toleransi, *ukhuwwah islamiyyah*, saling menguatkan, dan saling menyayangi antara satu sama lain. Nilai-nilai tersebut telah disebutkan dalam kitab induk hadist seperti kitab Ṣaḥīḥ Bukhārī, Musnad Aḥmad dan Sunan Abū Dāwūd.

Kata Kunci: Islam Nusantara, Indonesia, Hadist

Latar Belakang

Islam Nusantara merupakan istilah yang didengungkan pertama kali di Jombang Jawa Timur pada Muktamar NU ke-33 tanggal 1-5 Agustus tahun 2015. Istilah tersebut menjadi

tema besar dari judul “*Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Membangun Peradaban Indonesia, dan Dunia*”. Mulanya gagasan tersebut menjadi polemik baik dari internal kepanitian maupun eksternal (masyarakat luas). Namun pada kesempatan muktamar tersebut, panitia mampu meyakinkan khalayak bahwa istilah Islam Nusantara ini bukan ditujukan untuk mengkotak-kotakkan Islam itu sendiri, melainkan ditujukan sebagai tawaran solutif atas problem keagamaan (Islam) yang kerap muncul di berbagai tempat, utamanya di Indonesia (Mukodi, 2020). Islam Nusantara bisa juga disebut sebagai mazhab berpikir yang digagas oleh ulama-ulama Nusantara dalam mengaplikasikan Islam di kawasan Nusantara (Baso, 2015). Mujamil Qamar menyebut istilah Islam Nusantara sebagai sebuah model pemikiran atau pemahaman agama yang kemudian dikontekstualisasikan dengan budaya maupun tradisi yang berkembang di kawasan Asia Tenggara (Qamar, 2015). Senada dengan istilah Islam Nusantara yaitu Islam India, Islam Yaman, Islam Turki dan sebagainya. Maka praktik-peraktik keagamaan (*ijtihadiah*) yang diterapkan di Timur Tengah tidak semuanya sama dengan praktik keagamaan yang diterapkan di Indonesia. Jika zakat yang dikeluarkan di Arab berupa gandum, maka zakat di Indonesia menggunakan sapi. Lembu atau unta yang biasa dijadikan qurban di Jazirah Arab tidak sama dengan qurban di Indonesia yang menggunakan sapi dan kambing (Suharni, 2018). Perbedaan-perbedaan semacam ini pada dasarnya tidak masuk ke ranah pokok dalam ajaran agama Islam.

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan budaya atau tradisi keagamaan. Di antara tradisi keagamaan yang terus berkembang hingga masa kini ada delapan jumlah, yakni: tradisi *ziarah kubur, tahlilan, wiridan, kenduri (selamatan), pembacaan shalawat barzanji, perayaan hari besar (maulidan, ruwahan, nisfu sya’ban, rajaban, isra’ mi’raj dan lebaran), menjaga adat istiadat, dan silaturrahmi* (Mukodi, 2020). Tradisi-tradisi tersebut tidak muncul begitu saja di kalangan masyarakat. Menurut sejarah yang telah ditulis di berbagai penelitian, konstruksi bangunan Islam Nusantara berasal dari akulturasi budaya Hindu-Budha yang di zaman dahulu sempat mendominasi di kawasan Nusantara. Baru setelah agama Islam hadir, tradisi atau budaya yang telah ada tersebut disiasati oleh para pendakwah agar selaras dengan esensi-esensi ajaran agama Islam tanpa adanya penghapusan secara total. Tradisi *sesajen* yang semula ditujukan untuk mengagung-agungkan dewa-dewa, oleh para pendakwah (Wali Songo) kemudian disiasati sehingga berubah menjadi tradisi *slametan* transenden yang berdimensi sedekah (Susanto, 2015).

Apabila diamati dengan saksama, meskipun istilah Islam Nusantara digaungkan pada tahun 2015 pada kesempatan Muktamar NU di Jombang Jawa Timur, pada praktiknya Islam Nusantara telah ada sejak Islam pertama kali dikenalkan ke Nusantara. Hanya saja pada saat itu lebih ke praktiknya saja dan tidak ada yang mencetuskan istilah “Islam Nusantara” itu sendiri. Hingga saat ini sudah sangat banyak ulama, cendekiawan atau akademisi yang turut berpartisipasi menyoroti gagasan Islam Nusantara. Di antara mereka ada yang pro dan ada juga yang kontra. Golongan yang pro seperti Habib Lutfi bin Yahya, KH. Mustofa Bisri, KH. Said Agil Siraj, Prof. Qurasy Shihab dan Prof. Azyumardi Azra. Sedangkan golongan yang kontra ialah sejumlah orang yang tergabung dalam Front Pembela Islam (FPI) dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Pendapat-pendapat mereka akan dikemukakan dalam penelitian ini. Habib Riziq Shihab, dan sebagainya. Sedangkan dari kalangan cendekiawan atau akademisi ada Prof. Qurasy Shihab, Prof. Azyumardi Azra, dan sebagainya. Masih banyak lagi para intelektual lainnya yang mengkaji gagasan Islam Nusantara ini dan dipublikasikan ke dalam sebuah karya tulis ilmiah.

Di sisi lain, pembahasan tentang Islam Nusantara sebelumnya telah banyak dilakukan. Diantaranya ialah: *Tafsir atas Islam Nusantara (Dari Islamisasi Hingga Metodologi Islam Nusantara)* karya Abdul Moqsith (Jurnal Harmoni, 2016), *Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal* karya Khabibi Muhammad Luthfi (Jurnal Shahih, 2016), *Rancang Bangun Islam Nusantara* karya Rumadi Ahmad (Jurnal Nuansa, 2015), *Revitalisasi Islam Nusantara*

di Era Digital karya Mukodi (Jurnal Penelitian Pendidikan, 2017), *Islam Nusantara Sebagai Manifestasi Nahdlatul Ulama (NU) dalam Mewujudkan Kedamaian* karya Tuti Munfaridah (Jurnal Wahana Akademika, 2017), *Corak dan Warna Islam Nusantara: Awal, Tengah, dan Modern* karya Nicodemus (Jurnal Nuansa, 2020), *Pribumisasi Islam Nusantara dan Relevansinya dengan Nilai-nilai Kearifan Lokal di Indonesia* karya Habib Shulton dan Eka (Jurnal Fikri, 2018), dan *Islam Nusantara: Strategi Kebudayaan NU di Tengah Tantangan Global* oleh Taufik Bilfagih (Jurnal Aqlam, 2016).

Meskipun gagasan tentang Islam Nusantara telah banyak dipublikasikan di berbagai lembaga jurnal, namun hingga saat ini belum ada peneliti yang mengaitkan gagasan Islam Nusantara tersebut dengan hadist-hadist Nabi. Oleh sebab itu penelitian kali ini akan mengeksplorasi relevansi nilai-nilai Islam Nusantara dengan hadist-hadist Nabi. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk memperkaya khazanah keilmuan dan meyakinkan masyarakat umum bahwa ajaran Islam yang diamalkan di Nusantara tidak melenceng dari tuntunan baginda Nabi dalam hadist-hadistnya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan menganalisis secara lanjut tentang Islam Nusantara sebagai identitas keberagaman muslim asli Indonesia yang memadukan ajaran agama dengan budaya lokal. Tentu dalam artikel ini yang dipotret dan dianalisis lebih lanjut adalah ajaran-ajaran atau nilai-nilai yang diusung Islam Nusantara (IN) dalam perspektif hadist Nabi Muhammad saw. Saryono dan Aggraeni menyebut penelitian kualitatif sebagai penelitian yang diaplikasikan untuk menelusuri, menemukan, mencatat dan menguraikan aspek kualitas maupun keistimewaan pengaruh sosial, di mana pendekatan kuantitatif tidak bisa menjelaskan atau mengukur penelitian tersebut (Saryono & Anggraeni, 2013). Sifat penelitian kualitatif dinamis sehingga objek yang diteliti dapat saja berubah menyesuaikan dengan perkembangan fenomena yang terjadi. Maka dari situlah penelitian kualitatif biasa digunakan menggunakan pendekatan fenomenologi yang sifatnya alamiah (Sugiyono, 2019).

Penelitian kualitatif sering kali disebut sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang mendasar bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam peristilahan maupun dalam ruang lingkupnya (Lexy J, 2017). Adapun jenis penelitian dalam artikel ini berupa *library research*. Maka dalam langkah-langkahnya dilakukan pengumpulan, analisis, dan pengolahan data-data yang dari studi literatur yang tertulis dan juga relevan. Fokus kajiannya pada aspek sejarah Islam Nusantara, pandangan tokoh Islam terkemuka di Indonesia tentang Islam Nusantara dan secara spesifik mengkaji nilai-nilai yang diusung dalam ajaran IN yang relevan dengan hadist-hadist Nabi Muhammad Saw.

Hasil dan Diskusi

A. Identitas Islam Nusantara: Sebuah Pemaknaan

Islam Nusantara merupakan dua kata yang sudah tidak asing lagi terdengar di permukaan umum. Kiai Afifuddin Muhajir, salah satu cendekiawan NU menyebut istilah Islam Nusantara jika dilihat dari segi bahasa merupakan *tarkib idhafi*. Maknanya bisa diprediksi ada tiga. *Pertama*, bermakna Islam yang dipahami dan diaplikasikan kemudian mendarah daging ke dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Hal ini dikarenakan adanya huruf jar “fi” di antara kata Islam Nusantara, yakni *Islam fi Nusantara*. *Kedua*, Islam Nusantara diartikan dengan konteks geografis di mana letaknya memang ada di kawasan Nusantara, yakni wilayah Indonesia yang merupakan negara dengan gugusan sejumlah pulau

dari sabang sampai merauke. Dapat diartikan demikian jika di antara frasa Islam Nusantara ada huruf *jar* “ba” jadi “*Islam bi Nusantara*”. Sedangkan makna yang *ketiga* ialah ketika di antara dua kata Islam Nusantara ada huruf *jar* “lam”. Maka maknanya mengindikasikan Islam sebagai subjek sedangkan Nusantara sebagai objek. Hal ini memberikan arti bahwa Islam adalah syari’at yang diamalkan oleh masyarakat Indonesia dengan tidak menafikan budaya-budaya lokal. Sebab ketika Islam masuk di Indonesia, masyarakat setempat masih sangat akrab dengan berbagai budaya. Tentunya pada pendakwah pada saat itu tidak serta merta merotasi budaya-budaya tersebut secara garis besar. Mereka justru meneruskan budaya-budaya tersebut dengan memperhatikan syari’at Islam (Moqsith, 2016).

Persoalan mengenai masuknya Islam di Nusantara ini, Azyumardi Azra menjelaskan di dalam bukunya, “*Islam Nusantara*”, menyebut tantangan masuknya Islam di Nusantara tidak seragam. Di beberapa daerah Islam mudah diterima karena masyarakatnya cenderung terbuka akan kehidupan kosmopolitan. Tempat-tempat yang mempunyai masyarakat seperti ini ialah daerah pesisir. Di daerah tersebut Islam tidak terlalu sulit untuk diterima. Sebab mereka memiliki budaya maritim dan pemikiran terbuka. Hal ini berbeda dengan penduduk pedalaman yang notabene mereka masih kukuh dengan keyakinan turun temurun dari nenek moyangnya seperti kepercayaan terhadap arwah lokal, dewa alam, dan sebagainya. Begitu juga dengan penduduk kota pelabuhan yang mempunyai tendensi terhadap agama yang universal dan abstrak. Mengamati realita ini, Azyumardi Azra menyebut Islamisasi di Nusantara bersifat evolusioner di mana Islam dapat berkembang pesat ketika para pendakwah mampu memperoleh hati penguasa pribumi terlebih dahulu (Azra, 2002).

Lebih lanjut, Azyumardi menjelaskan bahwa jika dilihat dari geografis, Islam Nusantara bisa dipahami dengan Islam Asia Tenggara secara menyeluruh. Hal ini sebagaimana yang telah dikatakan oleh Chairul Fuad Yusuf dalam karyanya “*Dinamika Islam Filipina, Burma dan Thailand*”, bahwa di antara negara-negara Asia Tenggara memiliki hubungan erat antar satu sama lain di masa lampau. Salah satu hubungannya ialah dalam aspek bahasa di negara-negara tersebut sama-sama menggunakan bahasa Melayu. Maka tidak heran jika Indonesia, Malaysia, Brunei, Singapura mendapat sebutan *Jawah* atau al-Jawi. Hal demikian ini menurut Azyumardi tidak hanya menunjukkan bahwa al-Jawi bukan label untuk orang-orang Jawa saja melainkan juga merujuk pada semua elemen masyarakat Melayu yang terlingkup di kawasan-kawasan Nusantara. Maka berdasarkan dari fakta-fakta inilah kemudian dapat disimpulkan bahwa Islam Nusantara dengan Islam Asia Tenggara mempunyai kesamaan dalam sejarah perkembangannya. Istilah al-Jawi ini menurut Ahmad Baso dikenalkan oleh Wali Songo saat menyebarkan agama Islam di Nusantara. Penyebutan tersebut ditujukan pada wilayah Aceh (Pasai), Perairan Papua, Malaka hingga daerah Maluku (Baso, 2015).

Masuknya Islam ke wilayah Nusantara menurut pakar sejarah sedikitnya ada dua pendapat. Pendapat pertama yaitu Islam masuk melalui para pedagang yang datang ke wilayah Nusantara. Metode yang digunakan dalam menyebarluaskan Islam diketahui menggunakan cara-cara halus, damai, dan kultural. Tidak ada keterkaitan dengan unsur politik seperti di sejumlah kawasan-kawasan lain. Islam dibawa ke Nusantara oleh para pedagang bersamaan dengan tujuan-tujuan mereka untuk berdagang. Maka mereka tidak hanya datang membawa barang dagangan saja melainkan sembari melakukan kegiatan-kegiatan penyebaran ajaran Islam. Sedangkan pendapat yang kedua tentang masuknya Islam ke Nusantara ialah pendapat yang menyatakan bahwa para Sufi adalah pelaku sejarahnya. Mereka juga disebut dengan sebutan wali sanga oleh masyarakat luas. Kawasan-kawasan yang dijadikan sebagai target ialah kawasan di pulau Jawa. Sebab pada saat itu pulau Jawa adalah pusat pemerintahan baik pada zaman Majapahit, Sriwijaya, Mataram 1, 2, dan 3. Puncak kejayaan Islam pada saat itu ialah pada masa kerajaan Mataram 3. Sebab pada saat itu Islam sudah menjadi agama kerajaan sehingga akses penyebaran Islam menjadi lebih cepat menyebar di berbagai wilayah di Nusantara (Karim, 2007).

Tempat pertama yang menjadi akses penyebaran Islam oleh para wali Sembilan ialah Gujarat, yakni sebuah kota yang terletak di India Selatan yang pada saat itu masyarakatnya terpengaruh dengan ajara-ajaran Syiah. Kemudian untuk penyebaran Islam ke tanah Jawa mereka ada tiga wilayah yang menjadi fokus utama. Wilayah pertama ialah wilayah Jawa Timur seperti Gresik, Surabaya, dan Lamongan. wilayah kedua ialah wilayah Jawa Tengah seperti Muria, Kudus, dan Demak. Sedangkan wilayah ketiga ialah wilayah Jawa Barat seperti Cirebon. Adapun metode yang digunakan oleh mereka ketika menyebarkan Islam ialah dengan melalui perantara tradisi-tradisi yang ada seperti pengobatan, perdagangan, bercocok tanam, berkarya seni dan sebagainya. Secara umum mereka mempunyai tiga pendekatan dalam mengajak masyarakat pada agama Islam. Pertama, mengajak dengan cara persuasive namun halus. Mereka menampilkan akhlak yang baik sehingga mudah untuk mengenal masyarakat (Arif, 2012). Kedua, menggunakan cara menikahi putri-putri bangsawan. Cara ini dilakukan apabila mereka sudah menetap di daerah perkampungan. Sedangkan pendekatan yang ketiga ialah mempengaruhi para raja. Cara ini dimaksudkan untuk kemudahan dalam mengajak masyarakat yang tunduk kepada raja-raja tersebut. Keempat, mencetak kader-kader Da'i yang unggul. Sehingga ketika para Da'i tersebut kembali ke tempatnya masing-masing mampu menyebarkan ilmu yang telah diperoleh. Kemudian yang terakhir, atau pendekatan kelima ialah dengan cara membuat karya tulis. Hal ini dimaksudkan agar karya-karya tersebut tersebar luas di berbagai penjuru (Abdullah, 1999.).

Islam masuk ke Indonesia menurut pakar sejarah mulai abad ke-13 H. Namun pada saat itu populasi masyarakat yang mau diajak untuk masuk Islam terbilang sedikit. Sebab kebanyakan dari mereka masih fanatik dengan kepercayaannya masing-masing. Tercatat yang masuk Islam hanya orang-orang pedagang dari luar sedangkan orang asli nusantara belum seberapa. Islamisasi Nusantara menurut para sejarawan mulai benar-benar gencar pada abad ke-14 di mana para wali Allah (wali songo) adalah promotornya. Dakwah yang dilancarkan oleh para wali ini cukup efektif untuk mempengaruhi masyarakat. Mereka lebih memilih dakwah secara damai daripada dakwah dengan peperangan menggunakan senjata. Adapun alternatif yang digunakan oleh mereka dalam hal ini ialah budaya lokal. Mereka memasukkan esensi-esensi syari'at ke dalam budaya masyarakat pada saat itu. Sunan kalijaga memilih media dakwah berbentuk wayang kulit. Alih-alih memusnahkan budaya tersebut dengan satatemen haram, justru sebaliknya. Beliau menyiasati agar syahadat masuk ke dalam dunia wayang. Hal-hal semacam doa-doa, mantera-mantera atau jampi-jampi yang notabene berbahasa jawa kemudian dipungkasi dengan dua kalimat syahadat. Terbukti, setelah itu kalimat syahadat nyaris ada di setiap mantera atau jampi-jampi masyarakat. Itu merupakan salah satu trik dari Sunan Kalijaga agar tetap mendakwahkan Islam tanpa menonaktifkan budaya yang ada.

Selain tradisi wayang, media dakwah para wali masih banyak contoh yang lainnya. Misalnya tradisi tahlilan yang diselenggarakan oleh masyarakat ketika salah satu dari keluarga masyarakat yang meninggal dunia. Biasanya kegiatan tersebut dilakukan pada hari pertama hingga hari ketujuh secara berturut-turut. Kemudian diselenggarakan juga pada hari ke-40, 100 dan 1000. Secara historis kegiatan ini belum ada di masa Nabi Saw. tetapi wali songo memformulasikan kegiatan tersebut sebagai sarana dakwah untuk mengajak masyarakat kepada Tauhid. Kegiatan ini dianggap efektif sebab dala suasana Tahlilan tentu semua orang yang hadir turut serta berduka sehingga hati mereka mudah untuk menerima suatu paham atau mau'idzah hasanah. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Nur Kholis Majid dalam bukunya (Madjid, 2010). Sunan Kudus menyampaikan dakwahnya dengan cara yang berbeda lagi. Beliau membangun sebuah masjid yang menaranya di-*design* seperti pura atau candi. Hal serupa juga dilakukan oleh Sunan Kalijaga di mana beliau membangun atap masjid (*ranggon*) dengan model tiga susun. Filosofinya diambil dari prinsip keberagamaan seorang muslim sejati, yakni: *Iman, Islam dan Ihsan* (Wahid, 2007).

Para wali memasukkan nilai-nilai agama ke dalam ragam budaya yang berjalan saat itu. Sesajen yang semula ditujukan untuk dewa-dewa kemudian oleh para wali dibiarkan namun dimaknai dengan bentuk kepedulian kepada sesama. Begitu pun dengan tradisi nadran yang semula dilakukan dengan cara mengalirkan satu kerbau ke sungai, kemudian oleh para wali diubah dengan hanya membuang kepalanya saja. Pelaksanaannya tidak lagi ditujukan untuk memberikan persembahan kepada dewa-dewa melainkan dilakukan sebagai wujud dari rasa syukur kepada Allah atas hasil bumi yang telah didapatkan. Maka dalam hal ini hidangan yang awalnya ikut dialirkan ke laut diganti dengan dibagi-bagikan kepada para penduduk setempat (Moqsith, 2016).

B. Islam Nusantara dalam Perspektif Tokoh Muslim

Islam Nusantara adalah gagasan yang cukup populer di Indonesia. Sebagian orang pro dengan istilah ini. Sebagian yang lain kontra. Sejumlah ulama atau cendekiawan turut berkomentar terkait gagasan Islam Nusantara ini. Di antaranya ialah Habib Muhammad Luthfi bin Yahya, KH. Mustofa Bisri, M. Quraish Shihab, Said Agil Siroj, dan Azyumardi Azra.

1. Habib Muhammad Luthfi bin Yahya

Habib Luthfi menyebut Islam Nusantara sebagai Islam yang diimplementasikan di Nusantara. Bukan sebagai suatu aliran atau ajaran yang berdiri sendiri. Maka atas dasar ini dapat digarisbawahi bahwa gagasan Islam Nusantara yang telah populer ini merupakan sebuah karakteristik Islam yang diaktualisasikan di tanah Indonesia sebagai warisan dari para wali Allah (Wali Songo). Hal ini tentu mempunyai kaitan erat dengan perjuangan para wali di zaman dahulu yang telah memperjuangkan Islam dengan cara beradaptasi dengan lingkungan sekitar di mana agama Budha dan Hindu masih menjadi agama yang dominan.

2. KH. Mustofa Bisri

Islam Nusantara dalam pandangan Gus Mus adalah sebuah solusi untuk peradaban. Nilai-nilai dalam Islam Nusantara ialah keharmonisan antar sosial serta toleransi sebagai dasar dalam hidup bermasyarakat. Hal itu sesuai dengan yang diinginkan oleh para ulama *Ahlussunnah wal Jama'ah* selama ini. Mereka tentu harus diikuti karena mereka dinilai mempunyai pandangan yang mendalam, kontekstual dan mengedepankan nilai kesatuan dan kebersamaan dalam bermasyarakat dan berbangsa.

3. M. Quraish Shihab

Bagi M. Quraish Shihab Islam bisa mempunyai wajah bermacam-macam karena keberagaman dalam budaya dan adatnya. Budaya tersebut tidak semuanya harus diterima dan tidak semuanya harus ditolak. Jika budaya tersebut tidak bertentangan dengan syari'at maka bisa dilanjut, namun jika budaya tersebut bertentangan maka bisa saja ditolak atau perlu ada revisi agar menjadi sejalan dengan ajaran agama. Budaya bagi M. Quraish Shihab bahkan bisa menjadi sumber penetapan hukum dalam ajaran agama. Namun demikian, beliau tidak menganjurkan masyarakat berketat pada istilah. Sebab Islam yang rahmat adalah ketika substansinya tercapai. Hal ini yang kemudian menyebabkan umat Islam saling menerima.

4. Said Agil Siraj

Islam Nusantara dalam pandangan Said Agil Siraj adalah Islam yang tidak menafikan budaya, tidak anti terhadap tradisi atau menghilangkan kultur. Di dalam gagasan Islam Nusantara ada sinergi antara nilai-nilai universal yang sifatnya teologis dari Tuhan dengan suatu budaya atau tradisi hasil kreasi manusia sebagai makhluk Tuhan.

5. Azyumardi Azra

Azyumardi Azra memandang gagasan Islam Nusantara sebagai Islam distingsif atas dasar kontekstualisasi, interaksi indigensi dan vernakularisasi Islam dengan realitas sosial, budaya dan agama yang di Indonesia. Aktualisasi Islam Nusantara bagi masyarakat Indonesia akan berdampak pada karakter moderat dan toleran. Budaya atau tradisi di

Indonesia merupakan sebuah keniscayaan yang jumlahnya sangat banyak sehingga dibutuhkan penyesuaian dengan Islam itu sendiri.

Selain cendekiawan di atas, Front Pembela Islam (FPI) dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) juga menafsirkan gagasan Islam Nusantara dengan perspektifnya masing-masing. Imam besar FPI, Habib Rizieq Shihab terus terang dalam melontarkan kritiknya terhadap istilah Islam Nusantara. Menurut beliau ada kejanggalan dalam memaknai Islam Nusantara. Di antaranya ialah terkait penolakan terhadap istilah-istilah atau simbol-simbol Arab. Salah satu contohnya yaitu penyebutan *abi* dan *ummi* yang harus diganti dengan istilah-istilah Indonesia. Bahkan ada rumor yang lebih kontroversi lagi, yakni terkait penolakan terhadap pengafanan mayat menggunakan kain kafan sehingga mengusulkan batik untuk dapat mengganti kain kafan tersebut. Alasannya tidak lain karena batik sendiri merupakan produk khas Indonesia.

Pendapat kontra juga datang dari kubu HTI. Mereka tidak setuju dengan gagasan Islam Nusantara karena menurutnya Islam di Indonesia sama persis dengan Islam di Timur Tengah. Juru Bicara HTI menyebut negara Timur Tengah yang sedang konflik merupakan bentuk perlawanan terhadap penguasa zalim. Hal serupa seharusnya juga berlaku di Indonesia. Sebab pendiri Nahdlatul Ulama (NU), KH. Hasyim Asy'ari dulu mendapat inspirasi resolusi jihad setelah mengkaji sumber dari Timur Tengah (Rozi, 2020).

Apabila pendapat-pendapat cendekiawan tentang Islam Nusantara di atas diringkas secara garis besar, maka dapat diketahui bahwa kalangan yang pro terhadap istilah Islam Nusantara nampaknya lebih banyak dibandingkan dengan kalangan yang kontra. Hal ini yang kemudian menjadi alasan di balik eksistensi istilah Islam Nusantara tersebut hingga saat ini.

C. Nilai-nilai Islam Nusantara Perspektif Hadist

Perbedaan dalam budaya merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari oleh manusia. Sebab Allah sendiri menciptakan manusia berbeda-beda jenis, ras dan suku sebagaimana yang telah diabadikan oleh-Nya dalam Qs. Al-Hujurat ayat 13. Menanggapi fenomena ini, Wali Songo ketika berdakwah tidak serta menghapus budaya yang ada di lingkungan masyarakat. Mereka justru terus mempertahankan budaya tersebut selama tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran agama. Menurut analisis peneliti setelah mencermati pendapat-pendapat para pakar tentang Islam Nusantara, di dalam gagasan Islam Nusantara terdapat nilai-nilai yang relevan dengan hadist-hadist Nabi. Di antaranya yaitu sikap toleransi, *ukhuwwah islamiyyah*, saling menguatkan, saling mencintai dan menyayangi antar sesama.

1. Toleransi

Sikap toleransi ini pernah disinggung oleh baginda Nabi dalam sebuah hadist ketika ditanya oleh sahabat tentang agama apa yang dicintai oleh Allah. iwayatkan dari Ibnu 'Abbas bahwa Rasulullah Saw. pernah ditanya "Agama mana yang paling dicintai oleh Allah?" lalu beliau bersabda: *al-Hanifiyyah al-Samḥah* (agama yang lurus serta toleran) (Ibn Hanbal, 2001).

Imam Ibnu Hajar dalam kitab *Fathḥ al-Bāri* memberikan penjelasan terkait kata *al-Samḥah* dalam hadist tersebut. Beliau mengartikan *al-Samḥah* dengan *al-Sahlah* (mudah). Ahmad ibn Faris mengamini pendapat tersebut dalam karyanya *al-Mu'jam al-Maqāyis al-Lughah* dengan menerjemahkan kata *al-Samḥah* dengan *al-Suhulah* yang artinya mempermudah (Azizah Zakiyyah, 2022). Berangkat dari pendapat dua ulama ini dapat dipahami bahwa makna "mudah" ini mencerminkan toleransi. Sikap toleransi ini diterapkan oleh Wali Songo ketika berdakwah di Indonesia dan bertemu dengan masyarakat Budha-Hindu yang masih tekun dalam menjalani budaya-budaya nenek moyang. Wali Songo membiarkan tradisi atau budaya-budaya tersebut berjalan sebelum kemudian menyiasatinya. Wali Songo juga tidak memaksa masyarakat untuk langsung

masuk pada agama Islam. Sebab dalam Islam sendiri tidak diperbolehkan memaksa seseorang untuk memeluk Islam. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadist berikut ini:

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas bahwa *“ada seorang wanita yang tidak memiliki anak karena terus meninggal. Ia lalu bersumpah atas dirinya bahwa apabila ia memiliki anak yang hidup maka ia akan menjadikannya seorang Yahudi. Kemudian ketika Bani Nadhir diusir, diantara mereka terdapat anak-anak orang Anshar, kemudian mereka mengatakan: Kita tidak akan meninggalkan anak-anak kita. Kemudian Allah menurunkan ayat Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat”* (Al Baqarah: 256) (Abu Dawud, n.d.).

Toleransi merupakan nilai yang pokok dalam ajaran Islam Nusantara. Sebab agama di Indonesia sendiri sebagaimana yang diketahui bukan hanya agama Islam saja melainkan juga terdapat agama-agama lain seperti Kristen, Budha, Hindu dan sebagainya. Maka ketika hanya mementingkan kepentingan satu agama tanpa rasa toleransi sedikitpun, tentu persatuan dan perdamaian di Indonesia adalah sesuatu yang sulit diciptakan.

2. Ukhuwwah Islamiyyah

Hadist kedua yang berkenaan dengan nilai-nilai yang ada dalam Islam Nusantara ialah *ukhuwwah islamiyyah*. Berikut bunyi hadist tersebut:

Diriwayatkan dari sahabat ‘Abdullāh ibn ‘Umar, bahwa Rasulullah saw bersabda: “Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Barangsiapa yang menghilangkan kesusahan seorang muslim, maka Allah menghilangkan kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan di hari kiamat. Dan barangsiapa yang menutupi (aib) seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di hari kiamat” (Bukhārī, 1422).

Dijelaskan dalam kitab *Fatḥ al-Bāri*, Ukhuwwah di sini mencakup semua elemen masyarakat muslim, mulai dari orang yang telah merdeka, hamba sahaya, orang yang sudah balig, tamyiz dan sebagainya. Hadist tersebut sekaligus memberitahu kepada umat Nabi bahwa berbuat zalim kepada sesama muslim hukumnya haram. Maka pada diksi berikutnya ada kata *لَا يُسَلِّمُهُ* artinya Nabi memerintahkan umatnya agar tidak saling menyakiti dan saling tolong menolong. Diksi *لَا يُسَلِّمُهُ* ini lebih khusus dibandingkan diksi *لَا يَظْلِمُهُ* sebelumnya (Asqalani, 1379). Nilai-nilai yang seperti ini selalu dijadikan pegangan oleh para wali Allah ketika mengaktualisasikan ajaran agama Islam di Nusantara. Meskipun visi mereka adalah menyebarkan Islam tetapi mereka bijaksana dalam membawakannya. Prinsip *ukhuwwah islamiyyah* dijadikan pedoman agar islam senantiasa bercitra damai.

3. Saling menguatkan

Islam Nusantara lahir mengedepankan persatuan dengan cara saling menguatkan. Hadist yang berkenaan dengan nilai ini ialah sebagai berikut:

Diriwayatkan dari sahabat Abū Mūsa dari Nabi saw. Beliau bersabda: *Sesungguhnya seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain.” kemudian beliau menganyam jari jemarinya* (Bukhārī, 1422).

Disebutkan dalam kitab *Sharḥ al-Nawāwī 'Alā Muslim* karya Imam Nawawi, sebab munculnya hadist ini ialah berkenaan dengan sikap rendah hati dan kesabaran Nabi ketika mengajak orang Islam masuk ke dalam agama Islam. Orang-orang Arab Badui dan munafik selalu menguji kesabaran Nabi dengan okehannya. Nabi bersabar dan tidak menyeru untuk membunuh mereka. Nabi justru mengingatkan umatnya bahwa umat mu'min seperti bangunan yang harus saling menguatkan antara satu sama lain (Nawawi, 1392). Prinsip ini juga ada dalam nilai-nilai Islam Nusantara. Bahwa sikap gegabah dalam berdakwah tidak diperkenankan meskipun ujian kerap datang bertubi-tubi. Maka saling menguatkan antara satu sama lain adalah salah satu solusi yang efektif dari Nabi.

4. Saling mencintai dan menyayangi

Fondasi utama agar sebuah negara damai dan masyarakat bersatu ialah adanya rasa saling mencintai antara sesama. Hadist tentang perintah saling mencintai terdapat dalam kitab Musnad ibn Hanbal. Sahabat 'Abdullāh al-Qasrī: Sesungguhnya Nabi bersabda kepada kakeknya Yazid ibn Asad: Cintalah kepada manusia sebagaimana kamu cinta kepada dirimu (Ibn Hanbal, 2001).

Hadist tersebut merupakan perintah Nabi kepada umatnya agar senantiasa mencintai sesama manusia, dan bukan hanya sesama muslim saja. Di dalam kitab *Fayḍ al-Qadīr* karya al-Munawi dijelaskan bahwa maksud dari mencintai di sini ialah dalam hal-hal kebaikan saja. Maka dalam hal ini merupakan kewajiban bagi setiap insan untuk berperilaku baik kepada orang lain, saling menasihati, dan sebagainya. Ibnu Ṣalāḥ turut berkomentar dalam hal ini, bahwa pada hakikatnya tabiat manusia adalah individualis sehingga sedikit sekali yang dapat menyempurnakan keimanan dengan cara mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri sehingga mengorbankan diri sendiri. Adapun yang relatif mudah adalah mencintai orang lain namun tidak sampai mengurangi kenikmatan yang didapatkan oleh diri sendiri (Munawi, 1356). Di dalam hadist lain juga disebutkan tentang urgensi kasih sayang antar sesama sebagai berikut:

Dirwayatkan dari al-Nu'mān ibn Bāshīr bahwa Rasulullah bersabda: *“Kamu akan melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihani, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya)”* (Bukhārī, 1422).

Hadist-hadist tersebut tampak sangat relevan dengan nilai-nilai yang ada dalam Islam Nusantara. Analisis ini didapatkan berdasarkan interpretasi Islam Nusantara menurut sejumlah ulama, cendekiawan dan akademisi yang telah dituangkan ke dalam sebuah penelitian atau sekadar forum diskusi. Islam Nusantara menurut perspektif mayoritas ulama adalah Islam yang diterapkan di Indonesia. Indonesia sendiri merupakan negara yang kaya akan tradisi dan budaya. Kepercayaan yang dianut juga banyak yang masih menyimpang dengan ajaran-ajaran Islam. Pada awalnya tradisi-tradisi itu diterapkan oleh masyarakat Budha atau Hindu yang ada di Indonesia. Kemudian setelah para pendakwah Islam datang, semua tradisi dan budaya yang berlaku tidak langsung dibubarkan melainkan dibiarkan namun diasiasi agar berada di jalan yang benar menurut Islam. Maka dari sinilah cikal bakal karakteristik Islam Nusantara lahir. Islam yang diterapkan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, *ukhuwwah islamiyyah*, saling menguatkan dan saling mencintai dan menyayangi sesama.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Islam Nusantara mempunyai keselarasan dengan hadist-hadist Nabi saw. Di antaranya adalah sikap toleransi yang terdapat pada hadist riwayat Bukhārī nomor indeks 2108 dan Abū Dāwud nomor indeks 2682. Toleransi dalam makna yang lebih luas tidak hanya sekadar *al-Suhulah* yang artinya mempermudah, akan tetapi dalam praktik Islam Nusantara, para wali songo tidak memaksakan masyarakat yang masih meyakini tradisi Hindu-Budha untuk segera memeluk Islam. Hadist tentang *ukhuwwah islamiyyah* yang terdapat dalam riwayat Bukhārī nomor indeks 2442 memberikan pembelajaran bahwa makna *ukhuwah* Islamiyyah yang tepat adalah memberikan kemudahan kepada sesama serta menutup aib-aib mereka. Hadist tentang perintah untuk saling menguatkan yang terdapat dalam riwayat Bukhārī nomor indeks 2442 memberikan petunjuk bahwa sejatinya orang beriman adalah mereka yang saling menguatkan antara satu sama lain. Nabi menganalogikan orang *mukmin* seperti bangunan yang material bahannya saling membutuhkan sehingga mampu membentuk bangunan yang kokoh. Hadist tentang saling mencintai dan menyayangi dalam Musnad Ahmad nomor indeks 16653 dan Bukhārī nomor indeks 6011 juga menjadi ciri khas Islam nusantara. Hal ini dikarenakan perasaan saling mencintai dan menyayangi adalah fondasi utama dalam terwujudnya *bhinneka tunggal ika* sebagai dasar negara sehingga iklim perdamaian selalu terjaga bukan karena bernaung dalam satu agama melainkan karena terikat dalam perasaan yang sama; saling mencintai dan saling menyayangi.

Daftar Pustaka

- Asqalani, I. H. (1379). *Fath̃ al-Bārī*. Dār al-Ma‘rifah.
- Abdullah, T. (n.d.). Lombard, Mazhab Annales dan Sejarah Mentalitas Nusa Jawa.
- Arif, S. (2012). Islam di Nusantara: Historiografi dan Metodologi. *Jurnal Islamia*.
- Azizah Zakiiyah, A. (2022). Hadist-Hadist Tentang Toleransi Beragama Dalam Pemahaman Dan Pengalaman Siswa SMK Texar Karawang. *Junal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2 No. 3.
- Azra, A. (2002). Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal. Mizan.
- Baso, A. (2015). Islam Nusantara Ijtihad Jenius & Ijma’ Ulama Indonesia. Pustaka Afid.
- Bukhārī, M. (1422). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār Ṭawq al-Najāh.
- Ibn Ḥanbal, A. (2001). *Musnad Ahmad ibn Hanbal*. Mu’assasat al-Risalah.
- Karim, A. (2007). *Islam Nusantara*. Pustaka Book Publisher.
- Lexy J, M. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

- Madjid, N. (2010). *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Dian Rakyat.
- Moqsith, A. (2016). Tafsir Atas Islam Nusantara (Dari Islamisasi Nusantara Hingga Metodologi Islam Nusantara). *Jurnal Harmoni*, 15 No. 2.
- Mukodi, M. (2020). Revitalisasi Islam Nusantara Di Era Digital. *Jurnal Insan Cita*, 9 No. 2.
- Munawi, A. (1356). *Fayḍ al-Qadīr*. al-Maktabah al-Tijāriyyah.
- Nawawi, A. Z. M. (1392). *Sharḥ al-Nawāwī 'Alā Muslim*. Dār Ihyā' al-Turath.
- Qamar, M. (2015). Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam. *Jurnal El Harakah*, 17 No. 2, 202.
- Rozi, A. F. (2020). Aktualisasi Spirit Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan, Dua Instrumen Penangkal Arus Radikalisasi Penegak Negara Demokrasi. *Jurnal Mu`asarah*, 2, No. 2.
- Saryono, & Anggraeni, M. D. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan*. Nuha Medika.
- Sijistānī, A. D. (n.d.). *Sunan Abū Dāwūd*. al-Maktabah al-'Aṣriyyah.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&K*. ALFABETA.
- Suharni, E. (2018). Nilai-Nilai Islam Nusantara dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas. UIN Sunan Kalijaga.
- Susanto, E. (2015). Pesantren And The Preservation of Islam Nusantara. *Jurnal Karsa: Jurnal Sosial Dan Kebudayaan Islam*, 23 No. 2.
- Wahid, A. (2007). *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*. Paramadina.